

## 1 RAJA-RAJA 17 : 8 - 24

- PENGANTAR

- Jika Anda mengikuti suatu pelatihan di bidang apa saja, untuk peningkatan: kinerja, keahlian, keterampilan, karier, prestasi, dlsb – dari Anda pasti dituntut dapat menyelesaikan tahap dasarnya dulu.

Tahap dasar selalu sulit, sukar dan susah karena ada perbedaan dengan pola pikir dan patron hidup Anda sebelumnya.

Kalau tidak berbeda dengan pola sebelumnya, maka itu bukan pelatihan namanya, tapi hiburan.

- Setelah pada tahap dasar itu Anda berhasil, maka akan masuk pada tahap lanjutan dengan tingkat kesulitan yang lebih besar, berat dan bertubi-tubi. Waktu jeda pelatihan di tahap lanjutan, sangat singkat dan terbatas.

Mari kita lihat terapan prinsip ini di dalam hidup Nabi Elia.

- Nabi Elia telah menyelesaikan dan berhasil melewati kerasnya pelatihan pertama di tepi sungai Kerit, di wilayah Gilead.

Di Kerit, Allah merenovasi Elia melalui kedisiplinan dari kesendirian, keheningan dan keseريان.

- Sekarang pelatihan tahap berikutnya yang lebih sulit, yang lebih berat, yang menunggu Elia di kota Sarfat.

## PELATIHAN DI SARFAT :

### A. Tahap Mula :

- Pertama-tama marilah kita perhatikan dan coba memahami perintah TUHAN Allah kepada Elia :

***“Bersiaplah, pergi ke Sarfat yang termasuk wilayah Sidon, dan diamlah disana. Ketahuilah, Aku telah memerintahkan seorang janda untuk memberi engkau makan”. (1 Raja-Raja 17 : 9)***

- Instruksi pertama dari Allah pada Elia, adalah ia harus tinggal di tepi sungai Kerit. Sekarang ia harus meninggalkan tempat persembunyiannya di Kerit itu, kemudian harus pergi menuju kota Sarfat dan berdiam disana.

- Kota Sarfat itu berada di sebelah barat, di pantai laut Mediterania, jaraknya 170 km dari sungai Kerit. Elia harus melewati daerah-daerah berpenduduk untuk mencapai Sarfat – sementara tentara Raja Ahap bernafsu sekali mencari dan mau menangkap Elia. Ini suatu resiko besar, Elia mempertaruhkan nyawanya dalam perjalanan yang panjang.
- Kata “*Sarfat*” berasal dari kata kerja bahasa Ibrani, yang artinya “melebur” (Ingg : to melt, to smelt); sedangkan kata benda ‘*Sarfat*’ bahasa Ibrani, artinya “ujian” (Ingg : crucible).

- **Jadi di Sarfat itu Tuhan Allah akan menyalakan perapian dan “meleburkan” Elia disitu. Tujuan Allah ialah membentuk Elia untuk memenuhi kehendak yang ada dalam pikiran Allah.**
- **Tahun lalu, Tuhan menggunakan burung gagak, binatang “haram” dan “menjijikkan” itu memberi makan kepada Elia. Tahun ini Tuhan memilih negara dan orang yang asing bagi Elia yaitu Libanon, untuk memberikan makan Elia. Pada zaman itu namanya memang bukan Libanon, tetapi Sidon – dan Sidon itu adalah negara-asal dari ratu Izebel, istri Raja Ahab.**

- Elia telah berjalan 170 km, melewati tanah yang tandus dan diperjalannya itu tidak ada kedai, warung, lapau atau restoran apapun juga di zaman itu; walaupun ada Elia tidak berduit.
- Ketika Elia tiba di tempat tujuan yaitu Sarfat, di wilayah Sidon, dia sangat membutuhkan air untuk minum. Di pintu gerbang Sarfat, dia melihat seorang perempuan, janda, sedang mengumpulkan kayu api.
- Elia berpikir sesuai petunjuk Tuhan, bahwa inilah perempuan yang akan memenuhi kebutuhan minum dan makannya. Maka ia pun berkata :  
*“Berilah aku minum, dan pula membawakan sepotong roti juga”*.

**Elia terkejut ketika perempuan itu menjawab : “*Demi TUHAN, Allahmu yang hidup, sesungguhnya tidak ada roti padaku sedikitpun, kecuali segenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Dan sekarang aku sedang mengumpulkan dua tiga potong kayu api, kemudian aku mau pulang dan mengolahnya bagiku dan bagi anakku, dan setelah kami memakannya, maka kami akan mati*”.**

**(1 Raja-Raja 17 : 12)**

- **Elia terhenyak hatinya mendengar cerita-haru janda itu.**

**Elia menjadi bingung, bimbang lalu bertanya-tanya pada diri sendiri : “*Ah, engga salah nih, koq Tuhan memerintahkan janda semiskin ini memberikan aku makan ?*”**

***Benarkah apa yang saya dengar dari kesaksian mengenai janda ini ?***

***Ah, rasanya engga mungkin !!***

***Ini ide yang engga masuk akal – mbo ya janda kaya gitu lho yang Tuhan pilih, sehingga terjamin fasilitas, sekuritas dan konsumsinitasnya !! Ah ini ide yang gila !***

- Elia datang ke Sarfat tentu dengan suatu antisipasi akan perbekalan yang lebih baik dan memadai dari pada yang ia dapatkan di tepi sungai Kerit.

Lha koq semuanya berbeda dari apa yang dibayangkan, diharapkan, dipikirkan, dicita-citakan dan direncanakan.



**Ini sih bukan hanya berbeda tetapi lebih buruk dari pada di Kerit, Masyaallah !! Koq begini ya ??**

- **Kesan pertama menyedihkan dan menyusahkan sekali (the first impressions is blues and terrible). Begitulah perasaan Elia.**
- **Tetapi justru ini ujian, inilah pelatihan pertama dan utama yaitu tentang kesan pertama (the test of first impressions)**

- Justru percobaan-percobaan kesan pertama dengan segala imajinasi dan asumsinya dapat, bahkan sering menurunkan semangat dan kualitas iman Elia dan kita juga - Elia harus “mengatasi” kesan pertama itu dengan pengalaman iman yang telah diterimanya di sungai Kerit.
- Pengalaman iman kita dimasa lampau bersama Tuhan adalah pegangan kuat menghadapi suatu kesan pertama yang menguatirkan.
- Lalu ujian dan pelatihan yang kedua, malah lebih berat, yaitu ujian atas ketidakmungkinan secara fisik (the test of physical impossibilities)

**Disini Elia musti melewati suatu keadaan yang tidak mungkin dari sudut nalar manusia.**

**Elia menangani masalah bukan dengan kekuatiran apalagi ketakutan, melainkan dengan iman percaya.**

- **Perhatikan apa yang diucapkan Elia kepada janda miskin itu, dalam ayat 13 dan 14 dari 1 Raja-Raja 17 :**  
***“Jangan takut, pulanglah, buatlah seperti yang kau katakan, tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil dari padanya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kau buat bagimu dan bagi anakmu. Sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel :***

***Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itu pun tidak akan berkurang sampai pada waktu TUHAN memberi hujan atas muka bumi”.***

- ***Ayat 13 ini kedengarannya sangat egois dan tidak berperasaan sekali. Janda itu telah memberikan tahukan bahwa situasinya sangat memprihatinkan, dan ini makanannya terakhir sebelum mati. Lalu Elia mengatakan : “tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil”. Elia memberi kesan egois karena ia mendesak : sepotong roti!***
- ***Disini Anda lihat bahwa Elia telah dapat mengatasi kesedihan kesan pertama yang telah membuat dia kecewa.***

**Dan janda itu melihat ketidak-mungkinan (the impossibilities) yaitu segenggam tepung, sedikit minyak dan beberapa kayu api, lalu sekarang tempayan tepung itu tidak pernah kosong dan buli-buli minyak selalu terisi, sampai Tuhan mengirimkan hujan ke bumi !**

- Ini suatu janji yang lahir dari iman bahwa kondisi Eli dan situasi janda itu, bukanlah masalah bagi Allah.**

**Tuhan menyuruh Elia untuk membagi hidup dengan seseorang yang bukan orang Yahudi, orang yang di Sidon, kemungkinan beragama Baal walaupun sudah pernah mendengar tentang TUHAN Yahweh sehingga dapat mengatakan :**

***“Demi TUHAN, Allahmu yang hidup  
.....”. (ay. 12)***

- Allah membuat perjanjian-Nya dengan satu suku bangsa, supaya mereka bisa menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain. Tuhan Yesus memberikan makna tersirat di Lukas 4 : 25, 26.

***“Pada zaman Elia, terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon”.***

- **Elia tidak punya apa-apa untuk dibagikan, karena itu ia harus belajar untuk menerima.**

**Harga diri Elia sebagai seorang laki-laki dewasa, dihancurkan ketika ia harus meminta dari seorang janda miskin.**

**Belajar rendah hati dengan melepaskan segala atribut yang dapat membuat sombong : gelar, status sosial, kekayaan, dll.**

- **Janda miskin yang ada di pintu gerbang kota Sarfat itu mendengarkan ungkapan iman Elia, bahwa sejak saat itu janda tersebut hidupnya tidak pernah sama.**

- Elia yang pada mulanya bingung karena Allah mengutusnyanya ke janda miskin untuk minta makan –

tetapi Elia sekarang memberikan teladan iman ! Mengapa bisa begitu?

Karena Elia pernah mengalami sebelumnya yaitu pelajaran **4K** :

- ketaatan,
  - kepatuhan,
  - kesetiaan dan
  - keimanan
- Saya bahagia sekali kalau duduk berbicara, sambil ngopi dengan orang-orang yang penuh iman. Dalam kosa kata mereka tidak ada kata “*mustahil*”, melainkan yang keluar kata-kata :



**“Oh bisa”, “yaa kita usahakan”,  
“kita coba”.**

**Orang-orang seperti ini adalah penuh optimisme, memiliki hati yang besar dan membangun iman kita; serta yang bangkit dari keterpurukan hidup dengan semangat yang tinggi.**

- Aduuuh .... cape deh kalau bicara dengan orang yang mengeluh-  
ngeluh terus bersungut-sungut  
sepanjang waktu; seperti bangsa  
Israel sehingga mereka tidak masuk  
tanah perjanjian (Bilangan 14 : 27 –  
35), Sirik dengan si ini dan si itu,  
yang pesimistis, kecil hati dan  
melihat hidup ini sedih, syahdu,  
suram dan seram.**

**Memang setiap orang yang hidup, ada saja masalah yang dihadapi : masalah yang beraneka, beragam dan berupa-rupa. Tetapi kita musti bisa mengatasinya, melewatinya dan kembali tegak berdiri melanjutkan hidup ini dengan optimisme.**

**- Saya beruntung mendapat teman-teman yang memiliki nilai-nilai luhur yang banyak mempengaruhi saya, yaitu :**

- 1. Berpikir jernih dan tajam;**
- 2. Berhati tulus dan terkendali;**
- 3. Bersemangat besar dan terukur;**
- 4. Berharapan tinggi dan realistis.**

**5. Berintegritas kental dan saleh.**

**6. Beriman kuat dan rendah hati.**

**7. Bergaul luas dan menilai cermat.**

**Anda memiliki 7 hal ini Anda kaya dan memperkaya orang lain.**

**B. Tahap Lanjutan :**

**(1 Raj. 17 : 17 – 24)**

- Sesudah berbulan-bulan hidup terjamin dan nyaman karena mujizat tempayan dan buli-buli dan air yang cukup dari sumur desa – tiba-tiba datang krisis dan panik.**

**Dari mujizat ke musibah.**

- Anak janda itu jatuh sakit parah. Ibunya dan Elia memperhatikan dengan sedih dan berusaha dengan obat-obat supaya sembuh, juga dengan doa.

Tetapi semua usaha itu gagal, putra itu “tidak ada nafas lagi”, ia mati. Sungguh mengenaskan !

(1 Raj. 17 : 17)

- Ketika hal itu terjadi, ibunya anggap saja namanya, Janefat (Janda dari Sarfat) mencari seseorang untuk disalahkan.

Janefat mulai menyerang Elia, sambil menangis dan berteriak, emosinya meletup :

*“Apakah maksudmu datang kemari, ya abdi Allah ?*

***Singgahkah engkau kepadaku untuk mengingatkan kesalahanku dan untuk menyebabkan anakku mati?” (1 Raj. 17 : 18)***

- Ini adalah reaksi yang wajar, yaitu ketika kematian merenggut hidup seseorang yang dikasihi, seringkali kita menyalahkan mereka yang justru telah banyak menolong. Misalnya antara lain : kerabat, para perawat, pendeta, dll.
- Ibu Janefat, janda itu menyalahkan Elia untuk kematian anak tunggalnya yang dikasihinya itu – sebut saja nama anak itu SARFATUS.

**Janefat melihat kematian Sarfatus karena hukuman dari Allah atas dosa-dosa Janefat. Ia marah kepada Elia.**

- **Psikiater ELIZABETH KUBLER-ROSS, seorang Swiss-Amerika – pada tahun 1969 menulis buku dengan judul :  
“On Death and Dying” – yang kemudian buku itu sangat terkenal.**
- **Dalam bukunya itu Kubler-Ross menjelaskan secara panjang-lebar dan rinci tentang apa yang umumnya perasaan yang dialami oleh orang berduka. Berduka, khususnya atas kematian orang yang dikasihinya – ada 5 tingkat kedukaan (stages of grief), yaitu :**

- **Pertama : Menyangkal (Deniel).**
  - **Kedua : Marah (Anger)**
  - **Ketiga : Tawar-Menawar  
(Bargaining)**
  - **Keempat : Depresi (Depression)**
  - **Kelima : Dapat menerima  
(Acceptance)**
- Ibu Janefat sedang berada di tingkat kedukaan yang kedua, yaitu **marah (anger)**
- Pendekatan Elia terhadap orang yang ditingkat kedua ini, sudah tepat dan benar, yaitu :

- **berdiam diri saja, tidak bersoal-jawab apalagi berdebat dengannya;**
  - **tidak berusaha untuk memberikan alasan apapun atas kematian anaknya itu;**
  - **tidak menyalahkan atas apa yang sudah terjadi**
  - **tidak mengatakan sesuatu yang dapat memuaskan orang yang berduka.**
- Pada saat yang tepat karena rasa keprihatinannya, empatinya yang dalam serta dorongan imannya yang TUHAN nyatakan dalam batinnya, Elia berkata kepada ibu Janefat :**



***“Berikanlah anak-mu itu kepadaku”.*** (ay. 19)

Lalu Elia mengambil Sarfatus dari pangkuan Janefat, sang ibu.

- Lalu apa sesudah itu ?

Mari kita perhatikan dengan seksama langkah-langkah yang dibuat Elia.

Pertama-tama, Elia membawa jenazah Sarfatus naik ke kamar atas Elia. Lalu Elia menempatkan jenazah itu dengan perlahan-lahan, dengan lembut di atas tempat tidur Elia.

- Dihadapan Janefat, ibu janda itu, Elia berdiam “seribu bahasa”, tetapi tidak, tidak di hadapan Tuhan Allah. Dihadapan Allah, Elia mengajukan pertanyaannya :

*“Ya TUHAN, Allahku.*

*Apakah Engkau menimpakan kemalangan ini atas janda ini juga, yang menerima aku sebagai penumpang, dengan membunuhnya”.* (ay. 20)

Kalau saya bahasakan dengan bahasa sehari-hari pertanyaan Elia kepada Tuhan :

- “Tuhan, apakah yang sedang Kau perbuat?”
- “Apakah yang sedang Kau uji kepadaku?”

- **“Mengapa Engkau menyakiti hati ibu Janefat yang baik dan murah hati ini?”.**
  - **“Tuhan, apa yang sedang Kau perbuat, aku tidak dapat mengerti!”**
  - **“Apa maksud-Mu dengan semua ini?”**
- Elia mengajarkan kita tentang berdoa, yaitu :**

### **1. Berdoa seorang diri (ay. 19)**

- **Rahasia doa adalah berdoa secara rahasia.**

**Tuhan Yesus perintahkan :**

***“Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat. 6 : 6)***

- **Keuntungan terbesar dari berdoa seorang diri adalah bahwa Anda tidak terganggu dan dapat berkonsentrasi, fokus dengan baik.**

## **2. Berdoa dengan perasaan jujur (ay. 20)**

**Elia membiarkan perasaannya, mungkin kekecewaan, kejengkelan, galau – tercurah dalam ayat 20 yang mungkin merupakan doa yang terdengar kasar.**

**Elia menuduh Allah tidak bersikap fair kepada Janefat, dan sebagai pembunuh.**

**Elia benar-benar tumpah ruah perasaannya, jujur tetapi juga sinis. Elia tidak pura-pura alim dan simpan hati. Tidak ! Doalah dengan jujur.**

### **3. Doakan untuk orang yang mengalami kesusahan (ay. 20)**

- Doa Elia yang disertai rasa protes ini adalah atas nama Janefat, janda yang hancur hatinya.
  - Jangan doa-doa kita adalah egois, hanya untuk kesenangan, kenikmatan, berkat-berkat sendiri.
  - Ini artinya “mengasihi sesama seperti diri sendiri”.
- **Sekarang tunggu sejenak ....**  
Elia bergantung pada satu hal, yaitu iman. Dia hanya memiliki iman pada Allah yang hidup.

**Elia percaya pada Allah yang hidup, Elia membaringkan badannya di atas tubuh Sarfatus yang mati itu.**

- **Secara aturan Taurat, hal tersebut merupakan tindakan yang tidak suci, karena seorang abdi Allah (nabi, imam rohaniawan) tidak boleh menyentuh mayat. Tetapi situasi mustahil ini merupakan suatu pengecualian.**

**Lalu Elia berbaring di tempat tidur dan membaringkan badannya di atas tubuh Sarfatus, anak itu.**

***“Dia menganjurkan badannya di atas anak itu tiga kali”.* (ay. 21)**

- **Mengapa Elia menerapkan metode yang tidak lazim ini, mengapa Elia melakukannya sampai tiga kali ?**

**Jangan Anda coba-coba terapkan metode ini. Bisa kebablasan !**

- Metode “berbaring” itu lahir dalam proses Elia berdoa, berbicara dengan TUHAN Allah. Tidak pernah ada sebelumnya prakek metode ini. Elia mendapatkan petunjuk dari Allah, bahwa inilah yang harus dia lakukan.
- Lalu Elia memohon kepada Allah :  
*“Ya TUHAN, Allahku! Pulangkanlah kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya”*. (ay. 21)  
Bahasa Ibrani : *“Adonay elohe tasyav na nefesy-haleyed hazze al-qirbo”*.



- **Lalu Elia menunggu ....  
menanti .... menunggu ....  
Segala, pada saat iman dinyatakan,  
diserahkan ke dalam tangan TUHAN  
Allah – Anda musti menunggu  
dengan sabar, tekun dan jangan  
bimbang.  
Ini ujian paling berat dan krusial.  
Jangan Anda buka pikiran :  
alternatif, kalau engga jadi ya udah!**
  
- **Tidak ada kata-kata yang dapat  
menjelaskan apa yang terjadi di  
kamar atas itu ketika jenazah, mayat  
dari Sarfatus mulai bergerak.  
Dan Elia melihat kehidupan kembali  
anak itu.**

- Elia melihat, menyaksikan TUHAN melakukannya dalam saat yang mengherankan. Mujizat itu terjadi di depan mata Elia.
  
- Lalu Elia membawa Sarfatus turun dari kamar atas – mereka turun berjalan dan melangkah berdua. Kemudian Elia serahkan kepada ibunya, Janefat.  
Anda bisa bayangkan reaksi Janefat.....
  
- Elia berkata : *“Ini anakmu, ia sudah hidup”*. (ay. 23)  
Elia tidak berkata : “Lihat apa yang aku lakukan”.  
Tidak ! Sama sekali tidak !  
Mungkin itu yang akan kita lakukan....

- Ketika ibu Janefat melihat anaknya, Sarfatus hidup kembali, dia tidak memperhatikan Elia – tetapi dia memperhatikan TUHAN.

### PELAJARAN :

Marilah kita belajar dari pelatihan Elia di Sarfat.

#### Pertama :

Elia menghadapi kemustahilan di Sarfat dengan tenang dan pengendalian diri, dengan iman dan kerendahan hati.

## **Kedua :**

**Elia selalu diingatkan bahwa ia ada di tepi sungai Kerit dan di Sarfat adalah dengan persetujuan Allah – ada dalam pengawasan Allah, ada dalam pelatihan Allah dan ada dalam waktu Allah.**

## **Aplikasi pastoral :**

- **Dalam kehidupan Anda yang banyak dengan masa lalu yang menyakitkan, karakter yang tidak baik, kebiasaan-kebiasaan buruk, yang telah begitu lama mengendalikan Anda, kekecewaan-kekecewaan yang pahit, kemaharan, kebencian, ketamakan, kesombongan dan hawa nafsu yang liar, keegoisan.**

- **Serahkanlah semua hal itu di hadapan Allah Bapa dan bawalah diri Anda ke dalam hadirat-Nya. Mintalah kepada-Nya suatu perubahan yang Anda sendiri tidak dapat merubahnya. Mungkin Anda merubahnya, tetapi kembali kambuh, kambuh lagi.**
- **Allah dapat merubahnya dengan sangat mengherankan.**
- **Adakah suatu “mayat” dalam kehidupan Anda : misalnya cinta-kasih, pengampunan, empati, solidier, kerendahan hati, dll. Mintalah TUHAN untuk membangun kembali bagian yang perlu dihidupkan, diperbaharui.**

## **Pertanyaan-pertanyaan reflektif :**

- 1. Apakah yang Tuhan ingin latih dalam hidup Anda saat ini ?**
- 2. Bagaimana dengan kehidupan doa Anda belakangan ini ?**
- 3. Langkah-langkah apa yang perlu Anda ambil untuk memastikan bahwa kehidupan doa Anda terus bertumbuh?**

**Dua pelatihan besar telah Elia lewati dan pelatihan yang berikut adalah minggu depan dalam Kotbah Serial.**

**Pelatihan yang lebih seru**

**Pelatihan yang lebih sengit**

**Pelatihan yang lebih seram**

**Pelatihan yang lebih sadis...**

**Tuhan memberkati Saudara.**

***Amin.***